

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk mengambil keputusan. Seyogyanya laporan keuangan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi semua pihak yang berkepentingan. Untuk menghasilkan informasi keuangan yang handal dan dapat dipercaya, membutuhkan kehadiran pihak yang independen dan berkompeten yaitu akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik yang memberikan *attestation* dan sebagai pihak kepercayaan masyarakat (Supardi, 2008). Dalam memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) dan tidak menyesatkan, laporan keuangan harus dilakukan pengauditan terlebih dahulu terhadap laporan keuangan perusahaan.

Audit laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Kurniawan, 2008). Laporan audit ini merupakan sarana untuk auditor memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dengan mengevaluasi berdasarkan bukti yang objektif mengenai pernyataan-pernyataan kegiatan perusahaan maupun kegiatan ekonomi dalam perencanaan audit. Laporan audit tersebut harus dapat relevan, dan tidak menyesatkan para pengguna informasi keuangan.

Keberhasilan penyusunan penugasan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor. Perencanaan yang baik dan dalam pelaksanaan proses audit berjalan dengan efektif akan menghasilkan kualitas laporan audit yang baik, akurat, dan tepat sesuai dengan keadaan perusahaan.

Menurut Agoes (2004) dalam membuat perencanaan audit yang baik, auditor harus memahami bisnis klien dengan baik (*understanding client bussines*), termasuk sifat dan jenis usaha klien, struktur organisasi, struktur permodalan, metode produksi pemasaran, distribusi dan lain-lain.

Di dalam proses perencanaan audit, auditor juga harus mempertimbangkan *audit risk*. Auditor harus mendeteksi risiko-risiko yang ada pada perusahaan dalam proses audit. Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Agoes, 2004). Dengan adanya penilaian risiko audit dalam perencanaan audit, auditor diharapkan mampu mendeteksi adanya salah saji material yang dikarenakan kecurangan (*fraud*) atau kesalahan (*error*). Kecurangan atau kesalahan dapat terjadi di semua entitas, dan dikarenakan kecurangan atau kesalahan tersebut perlunya auditor memperhatikan pada saat proses audit.

Risiko audit terdiri dari risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*) dan risiko deteksi (*detection risk*). Risiko Bawaan atau Risiko Melekat (*Inherent Risk*) adalah penetapan auditor akan kemungkinan adanya kekeliruan (salah saji) dalam segmen audit yang melampaui batas toleransi, sebelum memperhitungkan faktor efektivitas pengendalian intern. Risiko bawaan

menunjukkan faktor kerentanan laporan keuangan terhadap kekeliruan yang material dengan asumsi tidak ada pengendalian intern. Bila auditor berkesimpulan bahwa akan banyak kemungkinan terjadi kekeliruan tanpa pengendalian intern, berarti risiko bawaannya tinggi. Faktor pengendalian intern tidak diperhitungkan dalam menetapkan inherent risk (risiko bawaan) karena dalam model risiko audit hal itu akan diperhitungkan tersendiri sebagai risiko pengendalian.

Risiko pengendalian (*control risk*) adalah risiko terjadinya salah saji yang material dalam suatu asersi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas. Auditor menentukan penilaian tingkat risiko pengendalian yang direncanakan untuk setiap asersi dalam tahap perencanaan audit. Penilaian tingkat risiko pengendalian aktual selanjutnya ditentukan untuk setiap asersi berdasarkan bukti yang diperoleh dari studi dan evaluasi pengendalian intern klien selama pekerjaan intern dalam tahap pengujian pada audit berjalan.

Risiko deteksi (*detection risk*) adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Setelah auditor membuat keputusan tentang risiko audit, risiko bawaan, dan risiko pengendalian secara keseluruhan, maka ia dapat menggunakan model risiko audit untuk membuat keputusan tentang bukti audit yang diperlukan guna membatasi risiko sampai tingkat serendah mungkin. Dalam penelitian ini risiko yang akan dibahas adalah risiko deteksi, risiko ini dipilih karena risiko ini lebih kepada pengujian substantive auditor dalam menguji salah saji material. .

Menurut Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa risiko deteksi adalah risiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko ini timbul dikarenakan ketidakpastian pada saat auditor tidak memeriksa secara keseluruhan saldo akun, atau golongan transaksi.

Penentuan risiko deteksi ini bertujuan untuk menentukan jumlah bukti substantif yang direncanakan, dan risiko deteksi ini berbanding terbalik dengan bukti audit. jika semakin rendah risiko deteksi, maka auditor harus mengumpulkan lebih banyak bukti audit, sedangkan semakin tinggi risiko deteksi, maka auditor perlu mengumpulkan bukti audit dalam jumlah kecil.

Pada beberapa tahun terakhir telah terjadi kasus-kasus skandal akuntansi dikarenakan atas risiko audit yang tidak berhasil dideteksi salah satunya yaitu PT Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Dalam kasus Kimia Farma terjadi *mark up* terhadap laba dimana tahun 2001 ditulis Rp. 132 milyar padahal sebenarnya hanya senilai Rp. 99,594 milyar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM).

Kesalahan tersebut diakibatkan perancangan prosedur yang tidak tepat untuk mengatasi risiko-risiko yang dikarenakan adanya penggelembungan pada persediaan perusahaan, dan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan yang dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda tidak pada unit-unit yang disampling oleh akuntan, sehingga akuntan tidak berhasil dalam mendeteksi adanya salah saji. Hasil dari

penyelidikan yang dilakukan Bapepam, Bapepam menyatakan bahwa KAP tersebut telah mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma sesuai dengan standar audit yang berlaku, namun kenyataannya kap tersebut gagal mendeteksi kecurangan. Selain itu, Bapepam juga menyatakan bahwa KAP tersebut tidak terbukti ikut terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma.

Menurut Messier (2006) Berdasarkan standar audit yang berlaku umum pada standar pekerjaan lapangan poin kedua menjelaskan pemahaman memadai atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. Dalam hal ini sebagai suatu pendahuluan auditor harus mengenal benar obyek yang akan diperiksa sehingga menghasilkan suatu program audit yang didesain sedemikian rupa untuk menilai risiko yang terdapat pada obyek yang diperiksa dalam mengidentifikasi pengendalian perusahaan agar pelaksanaan prosedur audit akan berjalan efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan proses audit, auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya untuk menilai risiko deteksi pada perusahaan yang akan diperiksa. Pada standar audit umum butir ketiga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dalam hal ini sikap skeptisme profesional harus dimiliki seorang auditor untuk menilai risiko audit yang ada pada perusahaan yang akan diperiksa. Sikap skeptisme ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam perencanaan audit agar hasil pemeriksaan atas laporan keuangan dapat dipercaya dan diandalkan.

Skeptisme merupakan rasa ragu-ragu atau kurang percaya. Pada saat pendektasian penilaian risiko deteksi sikap skeptisme harus diterapkan dalam proses audit, dikarenakan sikap skeptisme ini merupakan suatu sikap yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis. Dalam pelaksanaan praktik jasa auditing yang dilakukan, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor dalam proses audit. Oleh sebab itu audit dituntut harus menerapkan sikap skeptisme dalam proses audit. Tujuan auditor untuk menerapkan sikap skeptisme yaitu untuk memperoleh bukti-bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Pada saat auditor dituntut untuk mempunyai sikap skeptisme pada saat proses audit, ada beberapa faktor lain yang dihadapi salah satunya yaitu tekanan waktu. Tekanan waktu ini merupakan faktor yang menyebabkan auditor tidak menerapkan sikap skeptisme dalam proses audit, auditor bekerja dalam tekanan waktu tersebut. Sehingga akibat dari tekanan waktu tersebut auditor tidak bekerja secara maksimal dalam penilaian risiko deteksi yang menyebabkan proses audit tersebut tidak dapat mengindikasikan adanya kecurangan.

Tekanan waktu tersebut menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor yang menyebabkan kurangnya ketelitian auditor dalam penilaian risiko deteksi yang terdapat pada perusahaan tersebut sehingga dapat mengurangi perhatian mereka terhadap informasi yang mengindikasikan adanya kecurangan.

Faktor lain juga mempengaruhi penilaian risiko deteksi yaitu pengalaman. Pengalaman merupakan satu hal yang sangat penting dalam tugas audit. Perlunya pengalaman auditor untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) atau kesalahan (*error*) yang apabila tidak terdeteksi akan menimbulkan risiko audit. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam proses audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. (Samsi, 2013).

Penilaian risiko deteksi juga akan mempengaruhi kualitas audit. ketetapan memilih prosedur audit dalam menanggapi risiko deteksi akan menghasilkan kualitas audit yang baik, sedangkan kesalahan memilih prosedur audit dalam menanggapi risiko deteksi akan menghasilkan kualitas audit yang buruk. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik pada prinsipnya dicapai dengan auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tidak memihak (*Independen*), patuh kepada peraturan yang berlaku serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental. (Manullang, 2010).

Dalam sudut Pandang Islam, Islam juga membahas tentang nilai-nilai yang Mendasari Profesionalisme. Ajaran Islam sebagai agama universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim untuk menjadi umat terbaik, menjadi khalifa, yang mengatur dengan baik bumi dan se-isinya. Pesan-pesan

sangat mendorong kepada setiap muslim untuk berbuat dan bekerja secara profesional, yakni bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin dan tekun.

Akhlak Islam yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan profesionalisme. Ini dapat dilihat pada pengertian sifat-sifat akhlak Nabi yakni Sifat kejujuran (shiddiq). Kejujuran ini menjadi salah satu dasar yang paling penting untuk membangun profesionalisme. Kegiatan yang dikembangkan di dunia organisasi, perusahaan dan lembaga modern saat ini sangat ditentukan oleh kejujuran. Begitu juga tegaknya negara sangat ditentukan oleh sikap hidup jujur para pemimpinnya. Ketika para pemimpinnya tidak jujur dan korup, maka negara itu menghadapi problem nasional yang sangat berat, dan sangat sulit untuk membangkitkan kembali. Ada juga sifat tanggung jawab (amanah). Sikap bertanggung jawab juga merupakan sifat akhlak yang sangat diperlukan untuk membangun profesionalisme. Suatu perusahaan/organisasi/lembaga apapun pasti hancur bila orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak amanah. Sifat komunikatif (tabligh). Salah satu ciri profesional adalah sikap komunikatif dan transparan. Dengan sifat komunikatif dan kecerdasannya seorang profesional akan dapat melihat peluang dan menangkap peluang dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Terhadap Risiko Deteksi Dalam Proses Audit dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam (Studi pada KAP Jakarta Pusat dan KAP Jakarta Selatan)”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap risiko deteksi dalam proses audit?
2. Apakah terdapat pengaruh tekanan waktu terhadap risiko deteksi dalam proses audit?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap risiko deteksi dalam proses audit?
4. Bagaimana pengaruh skeptisme profesional, tekanan waktu dan pengalaman terhadap risiko deteksi dalam proses audit dalam sudut pandang islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh skeptisme profesional terhadap risiko deteksi dalam proses audit.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh tekanan waktu terhadap risiko deteksi dalam proses audit.

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh pengalaman terhadap risiko deteksi dalam proses audit.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh skeptisme profesional, tekanan waktu dan pengalaman terhadap risiko deteksi dalam proses audit dalam sudut pandang islam

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah literatur akuntansi mengenai risiko deteksi dan dapat dipergunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya tentang risiko deteksi dan juga pemahaman akan auditing dan profesionalisme menurut pandangan Islam dalam bidang Agama.

2. Kegunaan Praktis

Bagi auditor pada kantor akuntan publik, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi auditor untuk memperhatikan risiko deteksi pada perusahaan